

MOTIF BATIK PADA BUSANA PENGANTIN ADAT YOGYAKARTA

THE MOTIFS OF BATIK OF YOGYAKARTA TRADITIONAL WEDDING DRESS

Oleh: Umi Putri Yulyani, NIM. 12207241062, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Umiputriy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif dan warna, makna simbolik, fungsi motif, serta nilai estetis motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta. Dalam pencarian informasi data penelitian diperoleh buku, artikel, jurnal, makalah, dan gambar/ foto, sedangkan untuk memperkuat informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi data. Hasil penelitian berupa: (1) bentuk yang digunakan berupa motif hewan, tumbuhan, dan alam, serta warna yang digunakan yaitu putih, coklat, dan hitam kebiruan; (2) makna simbolik yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta selalu memiliki harapan luhur di setiap unsur motif penyusunnya (3) fungsi batik yang dikenakan saat melaksanakan prosesi pengantin adat Yogyakarta selalu berbeda berkaitan dengan makna simbolik dan fungsi motif tersebut; (4) nilai estetis yang terkandung dalam motif batik busana pengantin adat Yogyakarta dalam aspek bentuk yaitu motif tersusun dari elemen hewan, tumbuhan, dan alam. Motif tersusun berulang, harmoni dan keselarasan unsur motif terlihat menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Jika dilihat dari aspek penampilan, motif-motif tersebut memberi kesan kepada si pemakai terlihat gagah, berwibawa, tanggung jawab, penuh kasih sayang, serta dapat melindungi keluarga dan orang di sekitarnya.

Kata Kunci: motif batik, pengantin adat Yogyakarta

Abstract

This study aimed to describe the colors and motifs, symbolic meaning, the motive function, as well as the aesthetic value of the motif in traditional wedding dress Yogyakarta. Data collecting technique used were obtained through books, articles, journals, papers, and pictures / photos, while to strengthen the information, the researcher was also using interviewing techniques and documentation. Data were analyzed and the data validity obtained through data triangulation technique. The results of the study showed that: (1) the form used in the form of motifs of animals, plants, and nature, as well as the colors used are white, brown, black and blue; (2) the symbolic meaning contained in Yogyakarta batik traditional wedding has always had lofty expectations in every element of their constituent motifs (3) the function batik worn when carrying out traditional wedding procession Yogyakarta always different with regard to the symbolic meaning and function of the motif; (4) The aesthetic values embodied in Yogyakarta traditional wedding dress according to the formation aspects composed of animals, plants, and nature elements. The motif repeatedly composed, the harmony and alignment motif elements seen together and supporting each other. According to the appearance aspects, the motifs are giving the impression to the wearer which looks handsome, dignified, responsibility, compassion, and can protect your family and those around him.

Keywords: batik, Yogyakarta traditional wedding dress

I. PENDAHULUAN

Busana bagi sebuah bangsa seperti bangsa Indonesia ini telah ada sejak zaman dahulu. Gaya berbusana seringkali dianggap sebagai kaca dan cerminan diri seseorang. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan kekayaan budayanya, khususnya Yogyakarta juga masih melestarikan gaya busana yang dipakai secara turun temurun. Meskipun bukan untuk pakaian sehari-hari, namun pada saat mengikuti upacara-upacara adat misalnya *grebeg*, upacara pengantin, *mitoni*, dan upacara lainnya, masyarakat Yogyakarta masih mengenyakannya. Khususnya pada saat prosesi upacara pengantin adat Yogyakarta yang tentunya berbeda dengan prosesi pengantin di wilayah lainnya.

Perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi (Bratawidjaja:1995). Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat, sesungguhnya tidak sekedar menjadi aktivitas bersama yang tanpa makna, namun di setiap prosesi/ritual yang dilakukan selalu memiliki nilai dan harapan luhur. Aktivitas bersama di sini memiliki arti sesuatu yang dilakukan oleh dua keluarga dan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dan melaksanakan suatu pernikahan.

Dalam pelaksanaan upacara pengantin adat Yogyakarta, terdapat beberapa prosesi yang dilakukan serta beberapa aturan dan pantangan yang harus dipatuhi. Busana yang dipakai di setiap prosesi dari *siraman*, *ngerik*, *midodareni*, sampai prosesi ijab qabul dan upacara *panggih*, memakai

busana yang berbeda-beda khususnya motif batik yang digunakan.

Namun seiring perkembangan zaman, prosesi pengantin adat Yogyakarta ini semakin dipersingkat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Yogyakarta memandang dari segi biaya dan kepraktisannya saja. Oleh karena itu, beberapa prosesi pernikahan banyak dipersingkat bahkan dihilangkan. Selain itu, busana yang dikenakan pun semakin banyak modifikasinya meskipun motif batik yang digunakan masih dipakai sampai sekarang. Beberapa motif batik yang digunakan saat upacara pengantin adat Yogyakarta kini seakan hanya menjadi budaya umum saja, tanpa banyak orang mengetahui apa manfaat ataupun makna simbolik dari motif batik digunakannya tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna-makna simbolik motif batik pengantin yang digunakan di setiap prosesinya.

Hal yang cukup menarik yang berkaitan dengan batik di masa modern ini adalah masyarakat Indonesia semakin sadar untuk melestarikan dan menjaga kekayaan budaya warisan nenek moyang yang dimiliki. Oleh karena itu, melihat peluang peminat batik yang cukup meningkat, seharusnya ilmu tentang batik baik itu tentang motif dan warna, makna simbolik, fungsi batik, serta nilai estetis dalam busana batik sangatlah perlu untuk dikaji dan dipelajari lebih mendalam. Hal tersebut bertujuan agar nilai lisan dari sebuah batik khususnya batik tradisional tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman.

Oleh karena itu, perihal pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang motif dan warna, makna simbolik, fungsi motif batik serta

nilai estetis yang terkandung dalam busana batik pengantin adat Yogyakarta perlu dikaji lebih mendalam serta pentingnya pemahaman masyarakat terhadap hal tersebut perlu ditumbuhkan sejak dini.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2007:1) menyatakan bahwa “metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)”. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan siapa narasumbernya dan bagaimana data dikumpulkan, Mustafa (2009:92) membaginya menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan proses penelitian secara langsung dari sumbernya. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengumpulkan data primer berupa tulisan dan gambar atau foto yang diperoleh peneliti berasal dari lingkungan Kraton Yogyakarta, pengrajin batik, museum batik Yogyakarta, dan perias salon di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tak langsung di mana data tersebut sudah didokumentasikan terlebih dahulu. Contoh dari data sekunder adalah jurnal, makalah, arsip foto, video, gambar, dan karya ilmiah yang berkaitan motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

Sumber data adalah keterangan yang didapat dari hasil suatu penelitian baik dari wawancara, buku, foto, film, atau video. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan

tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland, 1984:47, dalam Moleong, 2013:157). Sedangkan dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan alat perekam dan membuat catatan yang bisa dilakukan saat pengamatan maupun saat proses wawancara berlangsung.

Instrumen merupakan segala macam alat bantu yang digunakan oleh peneliti guna mempermudah dalam mengukur suatu variabel (Mustafa, 2009:93). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu dalam proses pengumpulan data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam penentuan keabsahan data, peneliti menggunakan tahap keajegan pengamatan dan triangulasi data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk tahap analisis data di lapangan, peneliti memakai 3 proses analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

A. Motif dan Warna yang Terdapat pada Busana Batik Pengantin Adat Yogyakarta

Wulandari (2011:111) menyatakan bahwa “motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap”. Dalam hal warna, batik di lingkungan Kasultanan Yogyakarta mempunyai ciri khas tampilan warna dasar putih yang mencolok bersih dimana warna hitamnya cenderung kebiru-biruan. Batik tradisional

Yogyakarta banyak memadukan bentuk-bentuk geometris dan non geometris (Hamidin, 2010: 27).

1. Motif Batik Grompol



Gambar 1. Motif Grompol
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

Motif pokok pada batik Grompol ini adalah motif bunga bertajuk 4 (4 buah mahkota bunga), dimana pada bunga tersebut memiliki sebuah putik yang terletak di tengah dan memiliki motif pendukung buah yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3 yang berada di tengah motif segi empat yang berujung 8 (memiliki 8 ujung/ sudut). Dalam batik motif Grompol ini, warna yang dipakai adalah warna sogu (coklat) sebagai motifnya, warna putih, serta warna hitam kebiruan untuk bagian latarnya.

2. Motif Batik Nitik



Gambar 2. Motif Nitik
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

Dalam batik motif Nitik, terdapat motif pokok cakar ayam, dan memiliki motif pendukung yaitu bunga randu, motif kembang pace, motif kembang kentang, dan motif kembang jeruk, serta memiliki

motif isen berupa ceceg. Pada batik motif Nitik ini, warna coklat pada motif cakar ayam dan motif kembang (bunga) melambangkan kesuburan, kesederhanaan, serta kesabaran dalam mencari rezeki. Warna putih pada buah jeruk melambangkan ketulusan dan keikhlasan dalam mencari nafkah untuk keluarganya, sedangkan warna hitam pada latar melambangkan kedamaian dan *mumpuni* dalam segala hal.

3. Motif Batik Truntum



Gambar 3. Motif Truntum
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Unsur motif yang tersusun dalam motif batik Truntum ini adalah rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya dan motif mangkara sebagai motif pokok, serta terdapat long-long (isen-isen pola) berbentuk susunan motif *ceceg* diantara motif bunga. Warna yang dominan dalam motif Truntum ini adalah warna hitam kebiruan untuk latarnya, warna coklat muda untuk garuda atau mangkaranya, serta warna putih bersih untuk rangkaian bunga-bunga kecilnya.

4. Motif Batik Sidoluhur



Gambar 4. Motif Sidoluhur
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Batik motif Sidoluhur merupakan batik tradisional Yogyakarta yang terdiri dari rangkaian susunan unsur-unsur motif pokok yaitu motif meru, pohon hayat, sawat (garuda bersayap satu). Serta memiliki motif tumbuh-tumbuhan sebagai motif pendukungnya yang diletakkan disetiap sudut susunan belah ketupat, sedangkan untuk motif isen-isennya terdiri dari motif cecek dan motif sawut. Pada batik Sidoluhur ini, warna yang dipakai pada motif adalah warna soga yang melambangkan kesuburan kedamaian seperti yang disimbolkan oleh pohon hayat dan meru yang merupakan lambang dari kehidupan serta warna putih pada latar melambangkan kesucian dan ketenangan.

5. Motif Batik Sidoasih



Gambar 5. Motif Sidoasih
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Pada batik Sidoasih, motif utama atau pokok yaitu motif gurda yang digambar secara utuh. Selain motif gurda, terdapat juga motif tumbuhan dan pohon hayat sebagai motif pendukung, serta motif ceceg dan sawut sebagai motif isen. Pada batik Sidoasih ini, motif gurda, tumbuh-tumbuhan, serta motif pohon hayat memakai warna soga coklat yang artinya dalam menjalani suatu kehidupan atau saat menjadi seorang pemimpin (seperti yang digambarkan oleh motif gurda) seseorang harus memiliki sifat sederhana dan kerendahan hati, serta selalu memiliki sikap yang tulus (tanpa pamrih), berlaku sopan dan lembut pada setiap manusia seperti yang disimbolkan oleh warna putih pada latarnya.

6. Motif Batik Sidomukti



Gambar 6. Motif Sidomukti
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Pada batik motif Sidomukti, memiliki unsur-unsur pokok yang terdiri dari motif gurda (sawat), dan memiliki motif pendukung pohon hayat, tumbuhan, dan motif kupu-kupu. Pada batik Sidomukti, semua motif memakai warna coklat kebiruan artinya dalam menjalani suatu kehidupan atau jabatan yang tinggi (seperti yang disimbolkan oleh motif gurda) seseorang harus memiliki sikap yang lapang dada (simbol motif kerang) serta dapat melindungi diri sendiri dan keluarga (simbol motif

sawat). Warna putih melambangkan ketulusan. Sedangkan warna hitam pada latar melambangkan kedamaian dan ketenangan.

B. Makna Simbolik Motif Batik pada Busana Pengantin Yogyakarta

1. Makna Simbolik Batik Motif Grompol

Unsur-unsur pada motif Grompol memiliki makna yaitu diharapkan si pemakai selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa seperti buah tersebut yang dilindungi oleh 8 dewa penjaga dari keempat arah mata angin. Keempat arah mata angin yang berporos pada pusat kekuatan tersebut dilambangkan oleh motif putik. Sedangkan pusat dari kekuatan yang dimaksud yakni timur (matahari terbit: lambang sumber kehidupan), utara (gunung: lambang tempat tinggal para dewa/ tempat roh atau kematian), barat (matahari terbenam: turunnya keberuntungan), selatan (zenit: puncak segalanya).

2. Makna Simbolik Batik Motif Nitik

Makna simbolik dari motif batik Nitik adalah terlihat dari motif cakar ayam yang menggambarkan harapan luhur dari si pencipta motif kepada pemakainya, agar si pemakai tersebut dapat mencari nafkah dan rezki secara halal untuk keluarganya sepintar ayam yang mencari makan menggunakan cakarnya. Dari rezeki yang halal tersebut, maka tercipta keluarga yang harmonis, bahagia, serta memperoleh keberkahan hidup seperti yang digambarkan oleh motif bunga randu, kembang pace, kembang kentang, dan kembang jeruk.

3. Makna Simbolik Batik Motif Truntum

Makna simbolik dari batik motif Truntum yaitu dapat terjalin kehidupan yang harmonis, bersemi, dan memiliki hubungan yang baik dalam membina keharmonisan suami istri, anak dan orang tua, keluarga besar, bahkan sampai ke lingkungan masyarakat digambarkan seperti rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya. Serta diharapkan agar kelak dalam mengarungi kehidupan keluarga yang baru tidak ada halangan suatu apapun seperti yang digambarkan dengan motif mangkara. Mangkara diartikan sebagai mahkota dan diharapkan si pemakai memiliki keluhuran budi dan kedudukan yang tinggi.

4. Makna Simbolik Batik Motif Sidoluhur

Motif batik Sidoluhur memiliki makna dan harapan kepada si pemakai agar dapat menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang luhur, kuat dan sabar dalam menghadapi setiap masalah, serta diharapkan menjadi seseorang yang perkasa (tidak lemah). Sifat-sifat tersebut sangat dibutuhkan dalam menjaga kehidupan rumah tangganya agar tercipta kehidupan yang harmonis, tentram, dan selalu mendapatkan ketenangan hidup.

5. Makna Simbolik Batik Motif Sidoasih

Makna dari motif batik Sidoasih adalah diharapkan si pemakai memiliki kekuatan dan kesuburan hidup. Subur di sini artinya subur atau lancar dalam mencari rezeki, serta subur dalam hal memperoleh keturunan.

6. Makna Simbolik Batik Motif Sidomukti

Makna dari batik motif Sidomukti yaitu dalam menjalani suatu kehidupan dan memiliki kedudukan yang tinggi/ kuat (digambarkan oleh

motif tumbuhan dan gurda), seseorang harus selalu memiliki sifat lapang dada dan selalu lembut kepada setiap orang (simbol dari motif kerang dan kupu-kupu), agar selalu mendapatkan ketentraman dan kemakmuran hidup (simbol dari motif bangunan).

C. Fungsi Motif pada Busana Batik Pengantin Adat Yogyakarta

1. Fungsi Busana Batik Motif Grompol

Dalam bahasa Jawa Grompol artinya berkumpul atau bersatu. Motif Grompol bermakna harapan kepada keluarga baru supaya dapat berkumpul dan mengingat keluarga besarnya kemanapun mereka perginya (Sari, 2013: 17). Motif Grompol ini dipakai saat prosesi *siraman* yaitu sehari sebelum pelaksanaan *ijab qabul* yang bertujuan untuk mensucikan diri dengan menggunakan air.



Gambar 7. Prosesi *Siraman*
Sumber:

<http://sekarwangicourses.blogspot.co.id/>

2. Fungsi Busana Batik Motif Nitik

Batik motif ini memiliki makna filosofi yaitu nitik cakar yang sering digunakan pada upacara adat perkawinan. Diberi nama cakar karena pada bagian motifnya terdapat ornamen yang berbentuk seperti cakar. Cakar yang dimaksud adalah cakar

ayam atau kaki bagian bawah. Motif nitik cakar digunakan pada upacara adat perkawinan dimaksudkan agar pasangan yang menikah dapat mencari nafkah dengan halal sependai ayam mencari makan dengan cakarnya.

3. Fungsi Busana Batik Motif Truntum

Motif Truntum merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali. Busana ini dipakai pada saat malam *midodareni*. Motif Truntum yang dipakai tidak boleh bermotif binatang. Hal ini dimaksudkan agar anak-anaknya kelak tidak meniru sifat binatang (Bratawidjaja, 1995:30). Truntum artinya menuntun dan menyatukan serta menumbuhkan rasa kasih sayang.



Gambar 8. Prosesi *Midodareni* GKR Bendara
Sumber:

<http://www.nusareborn.in/archive/index.php/t-600563.html>

4. Fungsi Busana Batik Motif Sidoluhur

Batik motif Sidoluhur memiliki filosofi keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Batik motif Sidoluhur ini biasanya digunakan pada saat upacara *panggih* pengantin.



Gambar 9. Prosesi *Panggih*
Sumber:

<http://sekarwangicourses.blogspot.co.id/>

5. Fungsi Busana Batik Motif Sidoasih

Dalam adat Jawa, batik Sidoasih biasanya digunakan dalam acara-acara perkawinan. Makna dari motif Sidoasih adalah harapan agar manusia mampu mengembangkan rasa saling menyayangi dan mengasihi atau cinta dan kasih terhadap sesama manusia dan lingkungan (Sari, 2013: 11).

6. Fungsi Busana Batik Motif Sidomukti

Motif batik Sidomukti mengandung makna kemakmuran atau harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kemakmuran disini tidak hanya berupa materi yang diperoleh dari kerja keras dan ketekunan, tetapi juga kemakmuran yang berwujud ketentraman hati oleh si pemakai motif tersebut. Biasanya, batik motif Sidomukti ini digunakan pada saat upacara *panggih* pengantin.



Gambar 68. Prosesi *Panggih* GKR Hayu
Sumber: Dokumentasi Kraton, 2016

D. Nilai Estetis Motif Batik Busana Pengantin Adat Yogyakarta

1. Motif Batik Gropol

Berdasarkan wujudnya, motif Gropol memiliki beberapa motif yaitu memiliki motif pokok bunga bertajuk 4, memiliki sebuah putik yang terletak di tengah dan memiliki motif pendukung buah berbentuk lingkaran 3 lapis, yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3, berada di tengah motif segi empat yang berujung 8 (Sabatari:11). Jika dilihat dari segi strukturnya, batik motif Gropol memiliki ukuran dan bentuk yang simetris. Selain itu motif ini penyusunannya secara berulang yaitu secara diagonal dari atas ke bawah (sebaliknya), dari kanan ke kiri (sebaliknya) secara teratur.

Harmoni dan keselarasan motif Gropol terlihat dari motif-motif penyusunnya yaitu motif bunga yang bertajuk empat yang tersusun dari lingkaran dan oval dengan ujung yang sedikit lancip, motif ceceg (titik), yang mana dari semua motif tersebut saling mengisi, saling mendukung satu sama lain, tidak bertentangan, dan terlihat serasi. Batik motif Gropol memiliki motif pokok bunga yang memiliki empat mahkota bunga sehingga penonjolan batik ini terletak pada motif pokok batik tersebut. Keseimbangan motif ini juga nampak terlihat pada isen-isen/detail pada motif yaitu berupa titik (cecek) dan garis yang disusun menyebar. Jika dilihat dari komposisi warna, semua unsur motif memiliki warna yang tidak saling mendominasi namun saling melengkapi. Batik ini juga memiliki makna dan harapan luhur kepada si pemakai untuk selalu hidup tenang, nyaman dan sejahtera lahir dan batin dalam berkeluarga. Dari segi penampilan, batik motif Gropol memberikan kesan damai, tenang dan berwibawa.

2. Motif Batik Nitik

Dari segi bentuk (visual) batik Nitik tersusun dari beberapa unsur motif diantaranya adalah motif cakar ayam, bunga randu, motif pace, motif kembang kentang dan motif kembang jeruk. Motif-motif cakar ayam tersebut tersusun memutar membentuk seperti lingkaran yang diselengi kembang pace dan kembang kentang yang berada di tengah. Di sekeliling motif cakar ayam terdapat kembang randu, serta susunan kembang jeruk yang berada di bidang lingkaran lain yang disusun secara melingkar pula. Penyusunan batik motif Nitik ini dilakukan secara berulang-ulang, yaitu secara horisontal maupun vertikal dengan ukuran dan jarak yang sama. Harmoni dan keselarasan dalam penyusunan juga dapat terlihat dengan rapi dan terkesan menyatu tidak kaku antara satu motif dengan motif yang lainnya.

Jika dilihat dari segi bobot atau makna dari batik motif Nitik ini adalah dapat ditinjau motif cakar ayam. Motif cakar ayam menjadi suatu filosofi kehidupan manusia, sehingga diharapkan si pemakai dapat mencari rezeki untuk keluarganya dengan cara yang halal dan barokah. Jika ditinjau dari segi penampilannya yaitu motif ini memberikan kesan kepada si pemakai terlihat pandai dan rajin dalam mencari rezeki, pintar dan cerdas, penuh kasih sayang dapat mengayomi dan selalu menjaga keluarga dengan penuh tanggung jawab.

3. Motif Batik Truntum

Dari segi bentuk, batik Truntum terdiri dari beberapa susunan motif yang tersusun secara rapi yaitu motif rangkaian bunga-bunga kecil yang tersusun dari sekumpulan titik melingkar beserta sari-sarinya dan motif mangkara. Penyusunan dari

motif rangkaian bunga-bunga kecil tersebut seakan-akan membentuk sebuah lingkaran-lingkaran kecil melingkar dan berbentuk simetris. Dalam penyusunan motif-motifnya, batik Truntum memiliki ritme/ irama yang berulang-ulang. Motif mangkara diletakkan secara acak dan memiliki jarak peletakkan yang cukup jauh (secara acak) namun tetap mempertimbangkan irama. Harmoni dan keselarasan motif Truntum juga dapat dilihat secara visual yaitu banyak menggunakan motif lingkaran atau garis lengkung sehingga tidak ada kesan pemaksaan motif (tidak ada motif yang bertentangan satu sama lain) dan saling mengisi tanpa menunjukkan kekakuan antar motif. Keseimbangan antar motif juga dapat dirasakan dan dilihat dengan mempertimbangkan kesatuan motif, ukuran motif, warna, keserasian motif dengan warna, dan penyusunannya yang rapi dan telaten.

Jika dilihat dari segi kontens/ bobotnya diharapkan bagi si pemakai agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga dapat saling menuntun menuju jalan kebenaran, cinta dan sayang diantara keduanya selalu tumbuh dan bersemi seperti yang digambarkan dalam rangkaian bunga-bunga kecil yang mekar, serta selalu dapat menjaga hubungan baik dengan pasangan, keluarga, tetangga, serta masyarakat luas. Dari segi penampilan, motif batik Truntum ini merupakan batik yang memberikan kesan tenang dan nyaman.

4. Motif Batik Sidoluhur

Motif Sidoluhur merupakan batik tradisional yang tersusun dari berbagai motif, diantaranya motif meru, pohon hayat, sawat (garuda bersayap satu), dan tumbuh-tumbuhan. Penyusunan batik Sidoluhur ini yaitu berbentuk belah ketupat dimana

setiap tepi dan sudutnya disusun ornamen tumbuhan sedangkan untuk motif meru, pohon hayat, dan gurda disusun berselang-seling setiap satu bidang belah ketupat tersebut. Jika dilihat dari penempatan permotif, ukuran motif, jarak motif satu dengan motif yang lainnya, batik Sidoluhur merupakan batik yang memiliki ukuran simetri. Harmoni dan keselarasan motif Sidoluhur juga terkesan menyatu dan tidak saling bertentangan. Jika dilihat dari aspek bobot, batik motif Sidoluhur merupakan batik yang memiliki nilai, makna, dan harapan yang tinggi untuk si pemakainya. Batik Sidoluhur memberikan kesan kepada si pemakai terlihat lebih gagah dan dapat melindungi diri dan pasangannya.

5. Motif Batik Sidoasih

Dalam penyusunannya, batik Sidoasih terdiri dari beberapa unsur motif diantaranya motif gurda, motif pohon hayat, dan motif tumbuh-tumbuhan. Motif-motif tersebut disusun secara acak atau bebas namun memiliki batasan, yaitu terdapat pengulangan sekumpulan motif yang telah disusun. Harmoni dan keselarasan antar motif dalam batik ini terlihat menyatu tanpa ada pemaksaan motif. Penonjolan dalam batik Sidoasih ini terletak pada motif gurda. Makna dari motif batik Sidoasih ini adalah diharapkan si pemakai dapat memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap pasangan dan keluarganya. Kesan yang ditimbulkan dari pemakaian motif batik ini adalah selain terlihat lebih berwibawa dan gagah, motif-motif batik ini juga menunjukkan kepada penikmatnya bahwa si pemakai memiliki sifat pemimpin yang baik

6. Motif Batik Sidomukti

Motif-motif yang terdapat dalam batik Sidomukti ini adalah motif pohon hayat, gurda,

motif bangunan, motif kerang, dan motif tumbuhan serta dalam penyusunannya, batik Sidomukti memiliki alur penyusunan yang acak namun terbatas dan dilakukan secara berulang. Keselarasan motif batik ini terlihat menyatu dalam penyusunannya dan makna dari masing-masing motif saling mendukung. Penonjolan motif seperti motif gurda dan motif pohon hayat sangat terlihat dengan jelas dalam batik Sidomukti ini. Hal yang paling mencolok dan menjadi perbedaan antara batik Sidoasih dan batik Sidomukti adalah pada batik Sidoasih motif gurda digambar secara utuh sedangkan pada batik Sidomukti motif gurda digambar dengan 1 sayap/pisah atau *ungkur-ungkur*.

Jika ditinjau dari segi maknanya, batik Sidomukti memiliki arti dan harapan kepada si pemakai agar selalu hidup bahagia, tenteram, dan dapat menjaga dan melindungi pasangan maupun keluarganya seperti yang disimbolkan oleh motif sawat. Kesan yang ditimbulkan dari motif batik ini adalah si pemakai terlihat lebih berwibawa dan sabar dalam memimpin (jiwa pemimpin tinggi), serta dapat mengayomi keluarga dan masyarakat sekitar.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: Bentuk yang digunakan yaitu berupa motif hewan, tumbuhan, dan alam, serta warna yang digunakan yaitu putih, coklat, dan hitam kebiruan. Makna simbolik yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta selalu memiliki harapan

luhur di setiap unsur motif penyusunnya yaitu Grompol yang berarti berkumpul, Nitik berarti pandai dalam mencari rezeki, Truntum yang memiliki arti tumbuhnya rasa kasih sayang, Sidoluhur yang berarti sifat yang luhur, Sidoasih memiliki arti rasa kasih sayang, dan Sidomukti yang berarti kemakmuran). Fungsi batik yang dikenakan saat melaksanakan prosesi pengantin adat Yogyakarta selalu berbeda berkaitan dengan makna simbolik dan fungsi motif tersebut. Nilai estetis motif batik yang muncul dari semua motif memiliki wujud yang menarik yaitu semua unsur motif disusun padat dimana motif Grompol, Nitik, Truntum, dan Sidoluhur disusun secara teratur (berulang) yaitu secara horisontal maupun vertikal, sedangkan motif Sidoasih dan Sidomukti disusun secara acak namun terbatas dan disusun secara berulang, harmoni dan keselarasan unsur motif terlihat menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Dalam segi penampilan, motif-motif yang digunakan memberi kesan kepada si pemakai terlihat lebih gagah, berwibawa, tanggung jawab, penuh kasih sayang, dan dapat mengayomi keluarga dan orang di sekitarnya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah menyoal tentang pemahaman masyarakat terhadap makna simbolis yang terkandung di setiap motif batik busana pengantin adat Yogyakarta. Pemahaman tentang makna yang terkandung di setiap motif sangat penting untuk dilakukan karena semakin lama, masyarakat Indonesia kurang memahami bahkan tidak mengetahui apa makna dan harapan luhur dari motif tersebut sehingga

bangsa Indonesia akan kehilangan aset besar tentang arti/ makna motif batik tradisional yang dimiliki sejak masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Mustafa, Zainal.EQ. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sabatari, Widyabakti.-. Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta. *Makalah*. Yogyakarta. Jurusan PTBB, FT UNY
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Keterampilan Membuat untuk Anak*. Yogyakarta: Arcita
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Press
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET

Internet

<http://sekarwanicourses.blogspot.co.id/>

<http://www.nusareborn.in/archive/index.php/t-600563.html>

<http://sekarwanicourses.blogspot.co.id>

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismadi', with a small 'b' above it.

Ismadi, S.Pd.M.A.
NIP 19770626 200501 1 003

Mengetahui,
Reviewer,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismadi', with a small 'b' above it.

Ismadi, S.Pd.M.A.
NIP 19770626 200501 1 003

